

Penyalahgunaan Narkotika di Tempat Kerja: Mengapa Kita Harus Peduli?

Oleh: Yappi Manafe

Mantan Deputi Pencegahan BNN, Mantan Anggota Kelompok Ahli BNN

Pengantar

Data hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama BRIN 2025 mencatat prevalensi penyalahgunaan narkoba nasional mencapai 2,11% atau setara 4,15 juta. Khusus terkait penyalahgunaan narkotika di sektor “ketenagakerjaan” menunjukkan kerentanan tinggi karena tekanan kerja, stres, dan kemampuan finansial mandiri. Rincian profil penyalahgunaan narkotika di lingkungan kerja (terkonsentrasi pada tiga lapangan usaha): Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (26,9%); Sektor jasa lainnya (24,5%); Sektor industri pengolahan (9,4%). Pada Tingkat Jabatan: Prevalensi pemakai tertinggi ditemukan pada level pimpinan, manajer, supervisor, dan mandor, diikuti staf dan operator. Motivasi Penggunaan: Sebagian besar pekerja mengonsumsi narkotika (seperti sabu dan ganja) sebagai stimulan/doping untuk bekerja dan mengatasi kelelahan, selain karena mudah didapatkan di lingkungan kerja. Dari data BNN dan BRIN (2025) menunjukkan penyalahgunaan narkoba di tempat kerja semakin meluas, hal ini sangat memprihatinkan karena tenaga kerja menjadi tulang punggung yang amat menentukan tingkat produktivitas dan kinerja institusi (pemerintah maupun swasta) di mana penyalah guna narkotika bekerja.

Penyalahgunaan narkotika didefinisikan sebagai pemakaian narkotika di luar indikasi medik, tanpa petunjuk/resep dokter, secara teratur atau secara berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan. Penggunaan narkotika secara ilegal, menimbulkan akibat sosial dan akibat antar-pribadi (individu) bagi orang yang menyalahgunakan narkotika.

Jenis-jenis narkotika yang paling banyak dikonsumsi (dalam arti) disalah-gunakan di Indonesia, khususnya di tempat kerja dewasa ini adalah ganja, sabu, ekstasi, dan jenis-jenis narkotika yang masuk kedalam golongan ATS (Amphetamine Type Stimulant), serta zat-zat psikoaktif (New Psychoactive Substances/NPS).

Sebuah studi di Amerika Serikat baru-baru ini menghasilkan temuan utama: 69% Gen Z (mereka yang lahir antara 1997-2012, terbiasa dengan pola kerja keras, serta disiplin tinggi) dan 68% milenial (mereka yang lahir antara 1981-1996, menjadi saksi awal lahirnya Internet dan media sosial) melaporkan menggunakan zat-zat (narkotika) setiap minggu atau setiap hari untuk mengatasi stres terkait pekerjaan. Lebih dari separuh responden Gen Z dan milenial mengatakan pekerjaan atau pencarian pekerjaan telah mendorong tingkat stres mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Stres keuangan menduduki puncak kecemasan terkait pekerjaan di antara peserta survei: 42% Gen Z, 48% milenial, 48% Gen X (mereka yang lahir antara 1965-1980 terkenal sebagai generasi yang mandiri) dan 45% baby boomer (lahir antara 1946-1964, setelah Perang Dunia II). 61% responden melaporkan, mereka menghabiskan setidaknya \$50 setiap bulan untuk narkotika karena tekanan kerja dan keuangan.

1 dari 4 responden Gen Z dan 1 dari 3 milenial melaporkan peningkatan penggunaan narkoba karena stres yang disebabkan oleh PHK dan adopsi AI di tempat kerja, 1 dari 3 responden milenial merasa penggunaan narkoba telah menghambat mereka untuk maju dalam karir mereka.

Penyebab Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Kerja

Banyak faktor (organisasi, pribadi, sosial) dapat berkontribusi sebagai penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba, namun secara umum dapat meliputi, antara lain: stres tinggi (baik di rumah maupun di tempat kerja), kepuasan kerja yang rendah, jam kerja yang panjang (shift tidak teratur), kejenuhan, kelelahan, tugas berulang, isolasi, kurang kesempatan untuk promosi, kurang pengawasan, ketersediaan narkoba di lingkungan kerja.

Tanda-tanda Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Kerja

Penyalahgunaan narkoba di lingkungan kerja terkadang sulit diidentifikasi, namun terdapat beberapa tanda yang mengisyaratkan kemungkinan pegawai/karyawan melakukan penyalahgunaan narkoba: serangan panik, penglihatan kabur, gaya berjalan tidak stabil, merasa ketakutan, keringat berlebihan; sering absen (alpa/tidak hadir) untuk waktu yang lama tanpa penjelasan; mengalami kecelakaan di tempat kerja maupun di luar tempat kerja; pola kerja tak menentu dan turunnya produktivitas kerja individu yang bersangkutan; tidak memperhatikan kebersihan diri; reaksi berlebihan terhadap kritikan terhadap dirinya, perubahan mood secara tiba-tiba, cepat marah atau bersikap agresif, perubahan perilaku; hubungan dengan pimpinan, teman sekerja, atau konsumen memburuk; tanda fisik yang nyata seperti kelelahan, hiper, manik mata membesar; tidak jujur (berbohong); menipu atau mencuri, peningkatan detak jantung, tetapi karyawan yang bersangkutan perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum ada tuduhan atau tuduhan dibuat.

Profesi dengan risiko tertinggi: Profesi dengan pengguna narkoba sering ditemukan di komunitas para pengemudi truk komersial, karena mereka bekerja berjam-jam dan sering membutuhkan waktu dua kali lipat shift dan untuk tetap terjaga, maka mereka akan menelan obat-obatan seperti amfetamin dan kokain yang merupakan narkoba stimulan untuk tetap terjaga dan waspada saat bekerja (mengemudi). Namun, obat-obatan ini dapat memiliki sisi berbahaya berupa efek seperti pusing, vertigo, halusinasi, perubahan persepsi dan reaksi. Untuk mengurangi penggunaan narkoba di kalangan pengemudi truk, perusahaan harus memberikan pekerjaan dengan kondisi yang lebih baik, seperti waktu istirahat yang cukup dan makanan yang bergizi, serta monitoring kesehatan pengemudi truk. Efek penggunaan narkoba di tempat kerja: Penyalahgunaan narkoba dapat berdampak signifikan pada produktivitas tenaga kerja (berbayar), yakni berkurangnya animo kerja, ketidakhadiran untuk waktu yang lama (absen), dan berkurang bahkan kehilangan produktivitas.

Proses Penyalahgunaan Narkotika dan Ancaman Terhadap Fisik-Mental Pengguna

Penyalahgunaan narkotika yang sering dan berkelanjutan dapat mengakibatkan ketergantungan baik fisik maupun psikologis.

Proses penyalahgunaan narkotika dimulai dengan coba pakai (eksperimental), yaitu sekali pakai atau untuk jangka waktu yang pendek, kemudian beralih ke rekreasional yaitu menyalahgunakan narkotika secara sengaja untuk meningkatkan aktivitas dan rekreasi tertentu, selanjutnya beralih ke teratur pakai, yaitu ada keputusan dari individu yang bersangkutan untuk menyalahgunakan narkotika sebagai pelarian, untuk membantu mengatasi situasi tertentu di dalam kehidupan individu yang bersangkutan.

Setiap penyalahgunaan narkotika menghadirkan ancaman terhadap kesehatan fisik maupun mental, mengganggu dan menghambat hubungan pribadi (yang bertanggung-jawab) antara individu yang bersangkutan dengan orang lain, mengurangi kemampuan yang bersangkutan untuk memenuhi kewajiban keluarga, sosial atau pekerjaan. Penyalahgunaan narkotika eksperimental atau rekreasional menghadirkan akibat langsung di tempat kerja, yang pada awalnya tidak dipertimbangkan, misalnya tidak dapat berkonsentrasi karena "*sis*a" (residu) kimia yang ada (mengendap) di tubuh individu yang bersangkutan, serta kekurangan waktu tidur.

Dampak Penyalahgunaan Narkotika Di Lingkungan Kerja

1. Reaksi dan koordinasi menjadi lambat, dan dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap kinerja individu (penyalah guna).
2. Pelemahan kognitif, sehingga dapat mengganggu kemampuan pengambilan keputusan, ingatan, dan waktu reaksi.
3. Melemahkan keterampilan dan panca indera: dampak terhadap persepsi jarak, perkiraan kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan konsentrasi mata, dan gerakan fisik (mispersepsi ruang dan waktu, serta mispersepsi panca indera).
4. Meningkatkan risiko kecelakaan, baik terhadap diri sendiri dan/atau orang lain, karena refleks dan daya pertimbangan yang kurang (sangat berisiko bila mengoperasikan peralatan terutama yang membutuhkan konsentrasi tinggi).
5. Menurunkan produktivitas kerja, menurunkan kualitas produk, dan mengancam keamanan kerja orang lain (kolega kerja).
6. Meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh pegawai/karyawan/ individu, oleh karena: kehilangan kerja (diberhentikan dari kerja), gaji yang hilang; menurunnya kesehatan fisik dan mental; biaya medis; kesulitan membayar cicilan kredit (bila ada yang harus dicicil); turunnya pangkat di tempat kerja; timbulnya masalah antar-pribadi di dalam keluarga; timbul masalah dengan teman dan kolega di tempat kerja; dan hilangnya harga diri.

7. Menurunkan kemampuan dalam mengemudikan kendaraan (termasuk pesawat terbang).
8. Kesulitan memperhatikan dengan baik dan memproses informasi yang penting secara efisien.

Upaya Mencegah Penyalahgunaan Narkotika di Lingkungan Kerja

Memberikan keterampilan kepada pegawai, karyawan yang melakukan penyalahgunaan narkotika tentang cara-cara, bagaimana mereka dapat menangani dirinya; memberikan bantuan dan dorongan kepada pegawai/karyawan yang bersangkutan untuk mencari bantuan dokter atau lembaga konseling; menangani masalah penyalah guna narkoba di lingkungan kerja sebagai permasalahan kesehatan dan keamanan tempat kerja, bukan sebagai alasan untuk melakukan tindakan disipliner atau tindakan pemecatan langsung; merahasiakan pengakuan penyalahgunaan narkotika dari pegawai/karyawan yang bersangkutan.

Manfaat Penerapan Kebijakan Lingkungan Kerja Bebas Narkotika

Penerapan kebijakan lingkungan kerja bersih dari narkotika mengindikasikan adanya kemauan yang kuat dari pimpinan, manajemen tempat kerja untuk melindungi pegawai, karyawannya, melindungi keluarga pegawai, karyawan yang bersangkutan, serta untuk menjaga citra tempat kerja, agar tidak tercemar karena ada pegawai, karyawannya yang menjadi penyalah guna narkotika. Pimpinan, manajemen tempat kerja bersikap proaktif untuk menghapus narkoba dari tempat kerja, sehingga membuat tempat kerja lebih aman, dan mengurangi jumlah hari kerja yang hilang sebagai akibat kecelakaan di tempat kerja.

Jikalau penerapan kebijakan tempat kerja bersih narkotika tersebut bersifat tertulis, dan *"tersertifikasi"* sebagai tempat kerja bersih narkotika oleh institusi yang berwenang, maka:

1. Seluruh pegawai, karyawan akan menyadari pentingnya keamanan di tempat kerja, dan akan memperoleh manfaat dari lingkungan kerja yang lebih aman.
2. Ketika ada pegawai, karyawan yang terluka di tempat kerja, ia harus menjalani tes narkotika, jikalau pegawai, karyawan yang bersangkutan tidak ingin kehilangan tunjangan untuk biaya perawatan.
3. Jikalau narkotika ditemukan di dalam sistem tubuh pegawai, karyawan yang terluka, maka yang bersangkutan tidak kebal terhadap hukum bila ternyata narkotika tersebut menyebabkan pegawai, karyawan yang bersangkutan mengalami kecelakaan.

Bagaimana Agar Tempat Kerja Dapat Menjadi *"Tempat Kerja Bersih Narkotika"*?

Salah satu caranya adalah, pimpinan tempat kerja melakukan tes terhadap seluruh pegawai, karyawan, sebagai bagian dari kebijakan lingkungan kerja bersih narkotika sebagai berikut:

1. Semua calon pegawai, karyawan yang ditawarkan pekerjaan, yang melamar pekerjaan, dites (tes urin, tes darah, tes air liur, tes rambut) terlebih dahulu sebelum dipekerjakan.

2. Melakukan tes untuk mendeteksi kemungkinan terjadi penyalahgunaan narkotika, apabila terlihat perilaku yang menimbulkan *"kecurigaan yang masuk akal."*
3. Perilaku seperti ini dirinci di dalam kebijakan lingkungan kerja bersih narkotika, termasuk kepada para pegawai, pekerja yang mengalami kecelakaan di tempat kerja; terlihat menggunakan narkotika di tempat kerja; atau terhadap pegawai, karyawan yang mengalami penurunan kinerja.
4. Pasca-rehabilitasi/tes lanjutan (follow-up) dilakukan setahun sekali terhadap pegawai, karyawan yang telah pernah direhabilitasi.
5. Tes narkotika sebagai bagian dari tes kesehatan fisik tahunan bila ada.
6. Tes pasca-kecelakaan untuk setiap kecelakaan atau cedera di tempat kerja yang mengakibatkan kehilangan waktu kerja.

Apabila hasil tes menunjukkan terdapat pegawai, karyawan yang menyalahgunakan narkotika, maka sanksinya dirinci juga di dalam kebijakan, dapat berupa: menyarankan kepada pegawai, karyawan yang bersangkutan untuk melakukan pengobatan, mengharuskan pengobatan sebagai syarat untuk terus bekerja, hingga pemecatan. Pegawai yang secara sukarela melakukan inisiatif dan melaporkan kepada pimpinan tempat kerja guna meminta pengobatan, tidak boleh dipecat karena yang bersangkutan meminta bantuan. Pimpinan tempat kerja harus menjamin kerahasiaan hasil tes. Hal ini harus menjadi bagian tidak terpisah dari *"kebijakan lingkungan kerja bersih narkoba"*.

Penutup

Ada banyak cara bagi pemberi kerja (pengusaha, majikan) untuk menciptakan lingkungan kerja bebas dari narkotika. Pemberi kerja dapat mengedukasi diri mereka sendiri dan karyawan tidak hanya untuk mengidentifikasi tanda dan gejala penggunaan narkotika, tetapi juga langkah-langkah yang perlu diambil segera ketika seseorang mencurigai bahwa rekan kerja mungkin membutuhkan bantuan. Melalui pendidikan dan penerapan kebijakan tempat kerja bebas narkotika yang jelas, pemberi kerja ikut berperan mendorong peningkatan kesadaran perwujudan lingkungan kerja yang bersih dari narkotika.

Mengembangkan program tes narkotika kepada karyawan merupakan cara lain untuk membantu menciptakan lingkungan kerja bersih narkotika. Saat ini ratusan organisasi, perusahaan terutama di industri yang berisiko tinggi seperti pertambangan, konstruksi, keselamatan publik, telah mewajibkan tes (skrining) narkotika terhadap semua karyawan (baru).

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan masalah berbahaya bagi kegiatan usaha, dan bisnis apa pun karena dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan profitabilitas, peningkatan bahaya dan keselamatan pekerja, serta hilangnya kredibilitas dengan klien dan vendor. Pengusaha harus proaktif mencegah penyalahgunaan narkoba di tempat kerja.

Penting bagi supervisor untuk mengenali dan menyadari tanda-tanda penyalahgunaan narkoba dan mengetahui cara bagaimana merespon dengan tepat ketika ditemukan tanda-tanda penyalahgunaan narkoba. Jika manajemen perusahaan mencurigai bahwa karyawan-nya menyalahgunakan narkoba, maka manajemen perlu segera mengambil tindakan. Intervensi dini sangat penting dan berpeluang besar dalam membantu karyawan pulih dari penyalahgunaan narkoba di tempat kerja.

Pemberi kerja (majikan, manajemen) membuat dan memperkenalkan Program Bantuan Karyawan (EAP/Employee Assistance Program) sebagai sumber daya yang sangat efektif untuk mengatasi masalah kecanduan narkoba. Program EAP bekerja untuk mendorong dan mendukung pengobatan dan pemulihan kecanduan melalui penilaian rahasia, konseling, dan rujukan sumber daya.

Jakarta, Juli 2026